

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia hidup bersama dengan orang lain dan membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Menurut Walgito (2001) dorongan atau motif sosial pada manusia, mendorong manusia mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau interaksi sehingga memungkinkan terjadi interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain. Agar hubungan interaksi berjalan baik diharapkan manusia mampu untuk menyesuaikan diri, baik penyesuaian terhadap dirinya sendiri maupun penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya sehingga mereka dapat menjadi bagian dari lingkungan tanpa menimbulkan masalah pada dirinya.

Lingkungan keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama bagi individu oleh karena itu keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian sosial pada seseorang. Penyesuaian sosial pada remaja merupakan sesuatu hal yang penting, terutama bagi remaja putri yang diyakini lebih memiliki sifat mengasihi, bersahabat, rendah diri, suka menolong di saat-saat sedih, dan lebih sering mengekspresikan ketakutan dan kesedihan ketika berkomunikasi dengan teman-teman dan keluarganya (Santrock 1966:378). Menurut Schneiders (1964:51) definisi penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial secara efektif dan sehat sesuai dengan realitas. Kemampuan penyesuaian sosial pada remaja akan mempengaruhi

mereka dalam kehidupan kesehariannya. Remaja yang dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik akan diterima di lingkungannya. Hal tersebut dapat memberikan keuntungan bagi remaja, karena remaja akan lebih mampu melakukan penyesuaian dalam relasi sosialnya. Selain itu penyesuaian sosial yang baik juga menjadi salah satu bekal penting bagi remaja karena akan membantu mereka pada saat terjun dalam masyarakat luas.

Tidak semua remaja dapat berkumpul setiap saat bersama dengan keluarganya di rumah, hal tersebut dapat terjadi karena berbagai macam sebab seperti misalnya harus tinggal di luar kota karena melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Bagi remaja yang tinggal terpisah dari keluarga karena alasan pendidikan dapat memanfaatkan sarana tempat tinggal yang tersedia, salah satunya adalah asrama pelajar. Asrama pelajar merupakan salah satu sarana dalam memberikan pelayanan pemenuhan kebutuhan tempat tinggal bagi pelajar. Pada saat tinggal di asrama, remaja akan tinggal bersama dengan orang lain yang memiliki latar belakang keluarga dan budaya yang berbeda yang nantinya akan menjadi satu kesatuan keluarga dengan pengurus asrama sebagai pengganti orang tua mereka. Dalam asrama, remaja juga akan menemui berbagai macam peraturan yang wajib ditaati. Secara tidak langsung remaja yang tinggal di asrama dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik agar dapat bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya.

Salah satu asrama yang cukup dikenal oleh masyarakat kota Bandung adalah asrama putri "X". Asrama putri "X" merupakan salah satu sarana tempat tinggal yang memberikan pelayanan pemenuhan kebutuhan tempat tinggal khusus

bagi pelajar putri. Hingga saat ini asrama putri “X” dihuni oleh 42 pelajar putri yang berusia 14-22 tahun, dimana sebanyak 1 remaja putri merupakan pelajar SMP, 39 remaja putri merupakan pelajar SMA, dan 2 remaja putri lainnya merupakan mahasiswa perguruan tinggi. Asrama putri “X” dipimpin oleh seorang suster kepala yang merupakan pengganti orang tua remaja yang sebenarnya. Dalam pelaksanaannya suster kepala dibantu oleh wakilnya yang juga seorang suster (pengurus asrama). Mereka memiliki kewajiban untuk menjaga dan membimbing para remaja putri yang tinggal di asrama (asramawati) agar menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab, disiplin dan taat beragama. Setiap minggu di dalam asrama putri “X” diadakan kegiatan bersama yang wajib dihadiri oleh seluruh asramawati. Kegiatan tersebut berupa *games* yang sengaja dibuat agar tercipta kekompakan diantara para asramawati. Kegiatan tersebut disusun oleh panitia BKA (Badan Kesejahteraan Asramawati), dimana anggota dari panitia BKA tersebut adalah asramawati dari asrama putri “X” itu sendiri, yang setiap tahunnya ditunjuk untuk menjadi panitia BKA. Untuk menyusun kegiatan bersama, panitia BKA wajib mengadakan rapat minimal satu minggu sekali. Setiap minggu ke empat setiap bulannya panitia BKA juga mengadakan rapat yang wajib dihadiri oleh seluruh asramawati. Dalam rapat tersebut akan dibicarakan mengenai pesan, kesan, kelebihan dan kekurangan dari panitia BKA. Dalam rapat tersebut seluruh asramawati juga boleh menyampaikan pendapat, masukan, keluhan dan kritikan kepada sesama asramawati.

Asramawati yang mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik terhadap lingkungan asrama akan memiliki relasi yang sehat dengan sesama

penghuni asrama lainnya sebagai satu kesatuan keluarga, mereka juga memiliki kemauan untuk menerima otoritas dari pengurus asrama sebagai orang tua mereka di asrama, mereka juga memiliki kapasitas untuk menerima tanggung jawab dan menerima batasan dan larangan yang diberikan oleh pengurus asrama, dan memiliki usaha untuk menolong sesama penghuni asrama untuk mencapai tujuan individual maupun bersama, serta memiliki emansipasi (Schneiders, 1964:451).

Sedangkan asramawati yang tidak mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik terhadap lingkungan asrama akan mengalami kesulitan dalam menjalin relasi yang sehat dengan sesama penghuni asrama lainnya sebagai satu kesatuan keluarga. Bukan tidak mungkin dapat terjadi perselisihan atau konflik diantara sesama penghuni asrama yang kemudian dapat berujung pada terjadinya penolakan sehingga asramawati tidak memiliki teman di asrama, tidak dapat mengembangkan persahabatan dengan sesama penghuni asrama, dan dapat dikucilkan dari lingkungan asrama yang pada akhirnya akan menyebabkan remaja merasa kesepian, sedih, stres, frustrasi, dan munculnya rasa permusuhan. Asramawati yang tidak dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik terhadap lingkungan asrama juga enggan menerima otoritas yang diberikan oleh pengurus asrama sebagai orang tua mereka di asrama, mereka juga kurang memiliki kapasitas untuk menerima tanggung jawab, batasan dan larangan, serta kurangnya usaha untuk menolong sesama penghuni asrama mencapai tujuan individual maupun bersama, dan kurangnya emansipasi (Schneiders, 1964:451).

Menurut hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 asramawati yang tinggal di asrama putri "X" Bandung, diketahui jika 100% asramawati berusaha

untuk bersikap saling menghormati dan menghargai sesama penghuni asrama. Seperti misalnya tidak berlama-lama menggunakan kamar mandi di pagi hari dan saling tidak ikut campur permasalahan orang lain.

Hasil wawancara juga menunjukkan jika 10 asramawati (100%) tidak menyukai dan terpaksa menerima peraturan yang berlaku di asrama. Sebanyak 10 asramawati (100%) pernah melanggar peraturan yang berlaku di asrama. Sebanyak 8 asramawati (80%) diantaranya hingga saat ini masih sering melanggar peraturan yang berlaku di asrama. Peraturan yang sering dilanggar oleh asramawati adalah peraturan jam keluar, setiap hari asramawati wajib segera pulang ke asrama setelah jam pulang sekolah. Peraturan tersebut membuat asramawati tidak bebas melakukan kegiatan bersama dengan teman sekolahnya, seperti misalnya melakukan kegiatan belajar kelompok di luar jam sekolah. Pada hari Sabtu asramawati juga sering pulang terlambat dari jam yang telah ditentukan. Mereka menyatakan jika sebagai remaja mereka memiliki kebutuhan untuk bergaul bersama teman-teman mereka, sehingga mereka merasa lebih baik melanggar peraturan jam pulang yang berlaku di asrama daripada harus meninggalkan acara-acara seru bersama teman-teman

Sebanyak 4 asramawati (40%) yang merupakan anggota kepanitiaan BKA merasa terpaksa menjadi panitia BKA. Mereka sering tidak menghadiri rapat yang diadakan setiap minggu untuk menyusun acara bersama. Hal tersebut dikarenakan mereka enggan menghadiri rapat yang diadakan setiap pulang sekolah karena pada saat pulang sekolah mereka sudah merasa lelah dan ingin beristirahat di kamar. Sebanyak 7 asramawati (70%) sering tidak mengikuti kegiatan bersama

yang diadakan oleh asrama. Mereka menyatakan kegiatan tersebut tidak menarik dan tidak begitu penting bagi mereka sehingga tidak bersedia ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Begitu pula dengan rapat yang diadakan oleh BKA pada minggu ke empat setiap bulan, sebanyak 8 asramawati (80%) menyatakan mereka enggan menghadiri rapat yang wajib dihadiri tersebut.

Sebanyak 10 asramawati (100%) menyatakan mereka bersedia untuk membantu sesama penghuni asrama, meskipun tidak semua pekerjaan dapat mereka bantu. Mereka akan melihat kemampuan yang mereka miliki terlebih dahulu. Sebanyak 1 asramawati (10%) menyatakan jika dirinya sering membantu sesama asramawati yang mengalami kesulitan dalam pelajaran sekolah. Bagi asramawati yang saling bersahabat mereka juga saling membantu bahkan dalam permasalahan pribadi.

Dari hasil wawancara dapat diketahui juga bahwa 10 asramawati (100%) merasa cukup terikat dengan peraturan-peraturan yang diberikan oleh pihak asrama. Seperti misalnya banyak jadwal seperti jam makan bersama, belajar bersama, rapat BKA, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang wajib dihadiri. Sedangkan sebagai remaja mereka ingin memiliki sedikit kebebasan untuk menikmati waktu bersama dengan teman-teman di luar asrama.

Berdasarkan fakta-fakta yang dipaparkan diatas mengenai remaja yang tinggal di asrama putri "X" dan dilihat betapa pentingnya peran penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di asrama, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih lanjut mengenai penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di asrama putri "X" Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut: Bagaimanakah kemampuan penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di asrama putri “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di asrama putri “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai kemampuan penyesuaian sosial dan faktor-faktor yang berkaitan dengan penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di asrama putri “X” Bandung.

1.4 Kegunaan

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Sebagai masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan.
- Sebagai masukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lanjut mengenai penyesuaian sosial.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Sebagai masukan bagi para remaja yang tinggal di asrama putri “X” Bandung sehingga dapat menjadi bahan untuk pengenalan diri, dan bagi yang kurang mampu melakukan penyesuaian sosial di lingkungan asrama dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian sosialnya.
- Sebagai masukan bagi pengurus asrama putri “X” Bandung mengenai penyesuaian sosial sehingga dapat melakukan pendekatan dan pendampingan terhadap asramawati yang kurang mampu melakukan penyesuaian sosial di lingkungan asrama, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial asramawati tersebut.

1.5 Kerangka Pemikiran

Remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Menurut Elizabeth B. Hurlock (Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa 1983), *adolescence* sebagai suatu periode peralihan, dimana seorang individu mengalami perubahan baik secara fisik maupun secara psikologis, dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa. Penyesuaian sosial pada remaja juga merupakan sesuatu hal yang penting, terutama bagi remaja putri yang diyakini lebih memiliki sifat mengasihi, bersahabat, rendah diri, suka menolong di saat-saat sedih, dan lebih sering mengekspresikan ketakutan dan kesedihan ketika berkomunikasi dengan teman-teman dan keluarganya (Santrock 1966:378). Menurut Schneiders (1964:51), penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial secara efektif dan sehat sesuai dengan

realitas, agar tingkah laku dapat diterima oleh lingkungan, sehingga kebutuhan secara sosial dapat terpenuhi dan terpuaskan. Dalam hal ini penyesuaian individu terhadap lingkungan sosialnya merupakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan yang ada di lingkungannya, sehingga seseorang mampu untuk memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan bagi dirinya maupun lingkungannya.

Berdasarkan lingkungan tempat orang melakukan penyesuaian, penyesuaian sosial terdiri dari tiga area yaitu: penyesuaian sosial di rumah, sekolah dan lingkungan sosial atau masyarakat. Penyesuaian yang buruk di lingkungan rumah akan segera diikuti kesulitan di sekolah dan ketidakmampuan untuk bergaul dengan teman atau suatu perkumpulan yang akan mengganggu situasi di dalam rumah (Schneiders, 1964:451). Namun tidak semua remaja dapat berkumpul bersama dengan keluarganya di rumah. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai macam sebab seperti misalnya harus tinggal di luar kota karena melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Bagi remaja yang tinggal terpisah dari keluarga karena alasan pendidikan dapat memanfaatkan sarana tempat tinggal yang tersedia, salah satunya adalah asrama pelajar. Asrama pelajar merupakan salah satu sarana dalam memberikan pelayanan pemenuhan kebutuhan tempat tinggal bagi pelajar. Pada saat tinggal di asrama, remaja akan tinggal bersama dengan orang lain yang memiliki latar belakang keluarga dan budaya yang berbeda yang nantinya akan menjadi satu kesatuan keluarga dengan pengurus asrama sebagai orang tua mereka. Dalam asrama remaja juga akan menemui berbagai macam peraturan yang wajib ditaati. Secara tidak langsung remaja yang

tinggal di asrama (asramawati) akan dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik agar dapat bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya.

Asramawati dikatakan memiliki kemampuan dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan asrama apabila asramawati memiliki relasi yang sehat dengan sesama penghuni asrama sebagai satu kesatuan keluarga, memiliki kesediaan menerima otoritas yang diberikan oleh pengurus asrama selaku orang tua, memiliki kapasitas untuk menerima tanggung jawab keluarga di asrama dan menerima batasan dan larangan yang diberikan oleh pengurus asrama selaku orang tua, memiliki usaha menolong sesama penghuni asrama, dan memiliki emansipasi.

Pertama, asramawati memiliki relasi yang sehat dengan sesama penghuni asrama sebagai satu kesatuan keluarga. Perasaan-perasaan yang tidak enak antara pengurus asrama (selaku orang tua) dengan asramawati, atau antara asramawati dengan asramawati, seperti misalnya kemarahan terhadap disiplin yang diberikan oleh pengurus asrama, penolakan, permusuhan dan rasa iri adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi kemampuan penyesuaian pada situasi asrama. Asramawati yang tidak menyukai pengurus asrama atau merasa iri pada perhatian yang diberikan pengurus asrama kepada asramawati yang lain, akan mempengaruhi kehidupan bersama sebagai satu kesatuan keluarga di dalam asrama.

Kedua, Asramawati memiliki kesediaan menerima otoritas yang diberikan oleh pengurus asrama selaku orang tua di asrama. Asramawati yang tidak menyukai peraturan dan disiplin yang diberikan oleh pengurus asrama, atau

menerimanya dengan setengah hati hanya karena ia tidak dapat melaksanakan peraturan dan disiplin tersebut termasuk remaja yang kurang mampu melakukan penyesuaian sosial dalam asrama.

Ketiga, asramawati memiliki kapasitas untuk menerima tanggung jawab keluarga di asrama dan menerima batasan dan larangan yang diberikan oleh pengurus asrama selaku orang tua. Dalam hal ini asramawati yang menolak dan melalaikan tanggung jawab yang diberikan atau selalu mencoba untuk melanggar batasan yang diberikan oleh pengurus asrama menunjukkan penyesuaian yang buruk di lingkungan asrama, karena tanggung jawab atau pembatasan adalah aspek yang benar-benar realistis dalam kehidupan keluarga yang normal.

Keempat, asramawati memiliki usaha menolong sesama penghuni asrama. Seperti misalnya membantu sesama asramawati dalam mencapai sukses di sekolah. Asramawati yang lebih tua yang tidak dapat merasakan minat dan usaha asramawati yang lebih muda menunjukkan kehidupan berkeluarga yang tidak sehat. Secara umum asramawati sebagai satu kesatuan keluarga perlu mengembangkan minat-minat bersama dan saling bekerja sama.

Kelima, Emansipasi yang meningkat di asrama, dan kebebasan yang makin bertambah untuk asramawati dalam asrama juga penting. Pengurus asrama selaku orang tua juga harus belajar bagaimana mengemansipasi diri mereka dari ikatan emosional yang mengikat diri mereka terhadap asramawati. Alasan dari syarat ini adalah bahwa emosional, intelektual, kebebasan mengungkapkan kemauan terutama pada remaja akhir dan dewasa awal akan memupuk kedewasaan yang mana selalu menjadi pengaruh dalam kemampuan penyesuaian,

disamping kepentingan untuk mengantisipasi diri mereka dari ikatan emosional yang mengikat mereka pada anak-anak. Ukuran tertentu dari afeksi keluarga, kehangatan, penerimaan dan perasaan memiliki merupakan sesuatu yang penting dan bermanfaat untuk kehidupan keluarga yang sehat, tetapi ketika ikatan antara keluarga terlalu dekat, maka hambatan emosional akan terjadi, dan seseorang menjadi sulit menyesuaikan diri secara adekuat untuk tuntutan apapun yang mungkin muncul. Bila emansipasi gagal terjadi, maka kemampuan penyesuaian di luar rumah umumnya juga terganggu.

Schneiders (1964), mengungkapkan bahwa banyak faktor yang mengkondisikan penyesuaian manusia. Rumah dan keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian sosial karena keluarga dan rumah merupakan kelompok sosial yang pertama bagi individu, dimana individu menjadi bagiannya. Keluarga merupakan unit dan individu sendiri merupakan bagian integral dari unit tersebut. Menurut Schneiders (1964:145), terdapat beberapa karakteristik dalam kehidupan keluarga yang berpengaruh pada penyesuaian sosial, yaitu: Pertama, *Family Constelation* (kumpulan keluarga). Tindakan individu dan cara individu merespon kebutuhan internal atau tuntutan dari lingkungan akan selalu ditentukan oleh karakteristik dari kelompok utama yang dimiliki oleh individu. Dalam organisasi keluarga yang lebih kompleks, anggota keluarga harus menyesuaikan perilaku mereka terhadap hak-hak dan harapan orang lain. Situasi ini mungkin baik untuk melakukan penyesuaian, pembelajaran dan sosialisasi. Namun bisa saja situasi tersebut menciptakan adanya kecemburuan, persaingan, permusuhan, atau perkelahian. Asrama

termasuk organisasi keluarga yang kompleks, dalam hal ini setiap asramawati harus menyesuaikan perilaku mereka terhadap hak-hak dan harapan sesama penghuni asrama lainnya. Jika antar individu yang tinggal di asrama tidak dapat menyesuaikan perilaku mereka terhadap hak-hak dan harapan sesama penghuni asrama lainnya maka mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosialnya.

Kedua, *Social Roles Within Family* (peran sosial dalam keluarga). Sikap dan harapan dari keluarga sering kali akan mendasari konsep atau tindakan seseorang. Dimana konsep tersebut akan mempengaruhi kemampuan dalam melakukan penyesuaian. Harapan-harapan yang diberikan oleh orang tua di rumah seperti misalnya ketika seorang ayah menginginkan seorang anak laki-laki. Ia mungkin berharap atau bahkan menuntut anak perempuannya untuk menjalani peran seorang anak laki-laki, bahkan dengan memberikan nama panggilan yang bersifat maskulin terhadap anak perempuannya. Begitu juga halnya dengan pola usia, anak yang lebih tua diharapkan untuk dapat memikul peran wewenang dan tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua, yang mana hal wewenang dan tanggung jawab tersebut tidak diberikan kepada anak yang lebih muda. Tindakan tersebut sering membantu dalam proses kematangan, kecuali jika anak menjadi iri dengan kebebasan yang lebih besar pada anak yang lebih besar. Perlindungan yang berlebihan (*overprotective*) juga dapat mempengaruhi kemampuan dalam melakukan tindakan penyesuaian. Penelitian menunjukkan jika perlindungan yang berlebihan pada seorang anak memungkinkan terjadinya penolakan terhadap orang tua dan dapat memberontak secara terbuka atau terperosok ke dalam

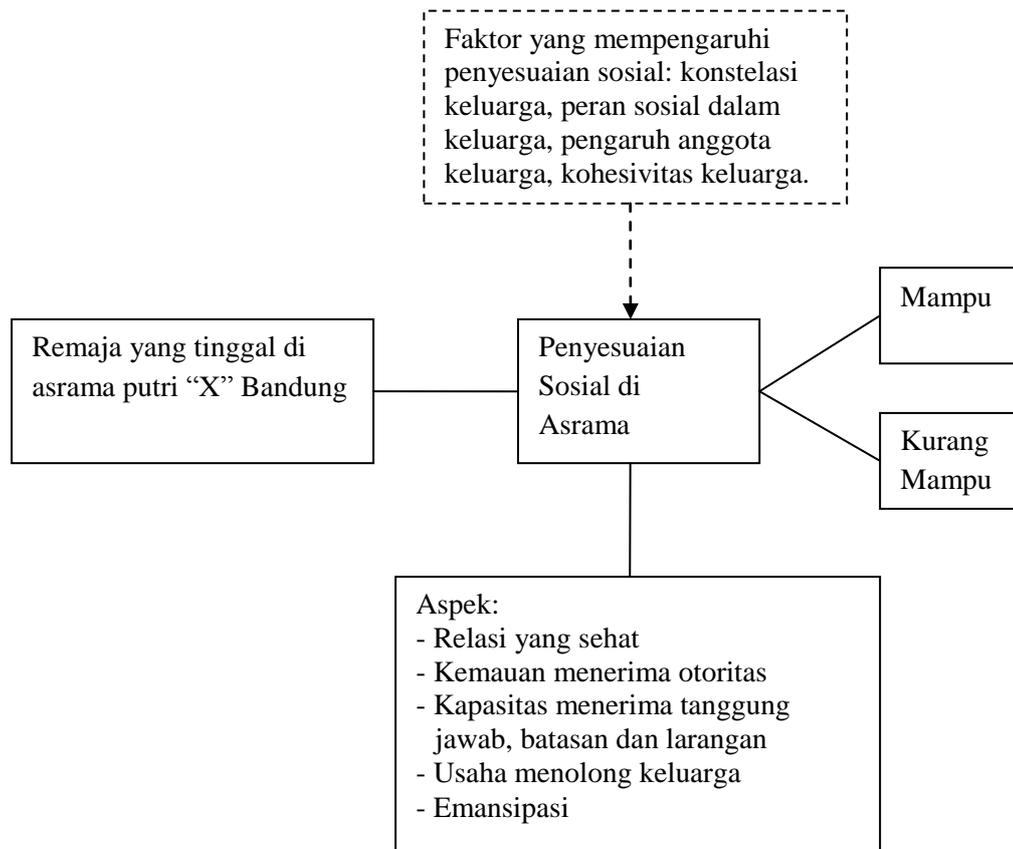
ketidakdewasaan patologis, yang sepenuhnya dapat melumpuhkan tanggung jawab dan penyesuaian mereka sebagai orang dewasa.

Ketiga, *Group Membership* (anggota keluarga). Pengaruh dari kehidupan berkeluarga adalah adanya pengaruh keluarga (kelompok) terhadap individu (anggota kelompok) yang dimulai segera sejak seseorang lahir ke dunia dan berlanjut hingga sisa hidupnya. Dalam hal ini keluarga dapat mempengaruhi gaya hidup, perilaku, dan kemampuan dalam melakukan penyesuaian bagi seseorang. Dimana pengaruh yang diberikan oleh keluarga dapat bersifat baik atau buruk. Hal ini menunjukkan bahwa suatu kelompok “memiliki cara” bagaimana membentuk suatu perilaku dari anggotanya. Kelompok juga bisa menjadi sumber pengaruh sosialisasi yang kuat, cita-cita tinggi, kode moral yang ketat, dan sikap dan kepentingan yang penyesuaian kondisi dengan cara yang memungkinkan. Hubungan antara keanggotaan kelompok dan perilaku individu adalah contoh khusus dari prinsip umum bahwa perkumpulan menentukan karakter atau fungsi dari bagian-bagian yang dimiliki itu. Selain sebagai anggota kelompok dari keluarga inti yang sesungguhnya, asramawati juga merupakan anggota kelompok dari keluarga di asrama. Kehidupan berkeluarga di dalam asrama dapat mempengaruhi gaya hidup, perilaku dan kemampuan dalam melakukan suatu penyesuaian pada asramawati.

Keempat, *Family Cohesion* (kepaduan keluarga). Kepaduan dan perpecahan keluarga merupakan dasar yang penting bagi kemampuan penyesuaian sosial dan kesehatan mental. Perpisahan keluarga dapat menjadi pengaruh yang paling buruk terhadap kesejahteraan psikologis seorang anak yang dependen.

Untuk mencapai penyesuaian dan stabilitas psikologis yang sehat bagi anak, sangat penting bagi mereka untuk dapat mengembangkan rasa aman dan rasa memiliki yang secara alami sebuah rumah keluarga yang utuh mampu menyediakan hal itu. Asramawati yang tinggal di asrama putri 'X' merupakan remaja putri yang harus tinggal terpisah dari keluarganya dikarenakan alasan pendidikan. Dalam hal ini, iklim, suasana, dan kondisi yang ada di dalam asrama memiliki pengaruh bagi asramawati untuk melakukan suatu penyesuaian. Sebagai contoh kecil permasalahan yang cukup sering terjadi di dalam asrama yaitu ketika asramawati mengalami pertengkaran atau perselisihan dengan sesama penghuni asrama lainnya, hal ini akan mempengaruhi perasaan atau kondisi psikologis asramawati yang pada akhirnya berdampak terhadap berkurangnya rasa aman, nyaman dan memiliki diantara sesama penghuni asrama.

Untuk lebih jelasnya mengenai bagaimana penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di asrama putri "X" Bandung, dapat digambarkan pada skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Bagan 1.1 Skema kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

1. Remaja yang tinggal di asrama putri “X” Bandung memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang berbeda-beda.
2. Penyesuaian sosial remaja yang tinggal di asrama putri “X” Bandung dilihat berdasarkan beberapa aspek, yaitu: memiliki relasi yang sehat dengan sesama penghuni asrama sebagai satu kesatuan keluarga, memiliki kesediaan menerima otoritas yang diberikan oleh pengurus asrama, memiliki kapasitas untuk menerima tanggung jawab dan menerima batasan dan larangan yang diberikan oleh pengurus asrama selaku orang tua, memiliki usaha untuk menolong sesama penghuni asrama, dan adanya emansipasi yang meningkat di asrama.
3. Karakteristik lingkungan asrama memiliki lebih banyak kesamaan dengan lingkungan keluarga di rumah daripada dengan lingkungan masyarakat.